

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DI KANTOR DESA MOAHINO KECAMATAN WITA PONDA KABUPATEN MOROWALI

Nofi Wendari¹⁾, Daswati²⁾, Fatmah W Tamher³⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako, Palu Indonesia

³⁾Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi
Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) YAPIS Biak, Biak Indonesia

Email: nofywendari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan dasar penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif informan ditentukan ketika peneliti memasuki wilayah penelitian yaitu berjumlah 7 orang. Selain itu, dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Adapun data yang diperlukan yaitu data primer dan data sekunder. Dengan metode analisis data melalui Pengumpulan Data, Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang Gaya Kepemimpinan dari Ronald Lippit dan Ralph K. White dalam Habani Pasolong (2015), dia membagi Gaya kepemimpinan kedalam tiga aspek, yaitu Gaya Kepemimpinan Otokratis, Gaya Kepemimpinan Demokratis, dan Gaya Kepemimpinan Laissez Faire. Penelitian yang dilakukan penulis, diperoleh kesimpulan bahwa Gaya kepemimpinan yang diterapkan Kepala Desa Moahino adalah Gaya Kepemimpinan Demokratis. Dikatakan Demokratis dimana dalam menjalankan perannya sebagai Kepala Desa Moahino, kepemimpinan yang dilakukan sudah cukup baik, peran-perannya seperti pemecah konflik, peran mengambil keputusan, peran menyampaikan informasi, peran mempengaruhi, serta peran menjalin hubungan dalam berkomunikasi. Upaya pemecahan masalah atau konflik serta pengambilan keputusan, beliau menerima saran atau ide-ide dan kritikan yang masuk dari bawahan yang dilakukan dengan musyawarah melalui komunikasi terbuka saat diadakan pertemuan rutin atau rapat. Sedangkan Gaya otokratis dan Laissez Faire diterapkan hanya saat waktu sudah mendesak.

Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan Otokratis, Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya Kepemimpinan Laissez Faire

Abstract

This research was conducted at the Moahino Village Office in Wita Ponda Sub-District, Morowali District, with the aim to find out how the Leadership Style of the Village Head in the Moahino Village Office Wita Ponda District, Morowali District. This study uses a type of descriptive research on the basis of qualitative research. In qualitative research, informants were determined when researchers entered the research area, amounting to 7 people. In addition, in the technique of data collection in this study through observation, interviews and documentation. The data needed is primary data and secondary data. With the method of analyzing data through Data Collection, Data Condensation, Data Presentation, and Conclusion Withdrawal. The theory used in this study is the theory of leadership styles from Ronald

Lippit and Ralph K. White in Habani Pasolong (2015), he divided the leadership style into three aspects, namely the Autocratic Leadership Style, Democratic Leadership Style, and the Laissez Faire Leadership Style. The research conducted by the author, concluded that the leadership style adopted by the Moahino Village Chief was a Democratic Leadership Style. Democratic said that in carrying out its role as Moahino Village Chief, the leadership carried out was good enough, its roles such as conflict solvers, decision-making roles, the role of information delivery, influencing roles, and the role of establishing relationships in communication. Efforts to solve problems or conflicts and make decisions, he received suggestions or ideas and criticism that came from subordinates carried out by deliberation through open communication when held regular meetings or meetings. Whereas the autocratic style and Laissez Faire were applied only when the time was urgent.

Keywords: *Autocratic Leadership Style, Democratic Leadership Style, Laissez Faire Leadership Style.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu bermasyarakat, hal ini terkait dengan keterlibatannya dalam suatu organisasi tertentu. Organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang reaktif dapat diidentifikasi, bekerja secara terus menerus untuk mencapai tujuan. Dalam organisasi ada dua pihak yang saling tergantung dan merupakan unsur utama dalam organisasi, yaitu pemimpin sebagai atasan dan pegawai sebagai bawahan. Dalam suatu organisasi, Faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Tidak muah karena harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda. Bawahan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kkata lai, bahwa sukses tidaknya usaha pencapaian tujuan

organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. (Sutrisno, 2012)

Kepemimpinan merupakan gejala kelompok atau gejala sosial, karena pemimpin dan pimpinan dapat dirasakan dan nampak apabila terdapat sekelompok orang yang melakukan usaha bersama atau dengan perkataan orang lain terdapat suatu kehidupan sosial. Kepemimpinan berawal dari adanya suatu kenyataan bahwa seseorang lebih menonjol dibanding orang lain, seseorang lebih efektif dibandingkan yang lain (Pasolong, 2015).

Gaya kepemimpinan menurut (Thoha, 2004), adalah norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Dalam konteks ini usaha menyelaraskan persepsi di antara orang-orang yang perilakunya akan di pengaruhi menjadi sangat penting dalam posisinya. Kemampuan seorang pemimpin dalam mengarahkan bawahannya sangat berpengaruh terhadap pegawainya. Maka dibutuhkan tanggung jawab dari seorang

pemimpin untuk mengarahkan anggotanya dan berlangsungnya proses kegiatan organisasi.

Memimpin sebuah perubahan adalah salah satu tanggung jawab seorang pemimpin yang paling penting dan sulit. Untuk melaksanakan tanggungjawab tersebut, maka kemampuan pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang dapat diterima oleh bawahannya. Seorang pemimpin yang bijaksana tidak akan melakukan pemaksaan kepada para karyawannya diluar batas kemampuan para karyawan yang bersangkutan (Fahmi, 2016). Dalam hal ini pemimpin yang berhasil adalah pemimpin-pemimpin yang dapat menyesuaikan sikap dan tingkah laku mereka guna memenuhi tuntutan-tuntunan yang secara khas terjadi dalam lingkungan situasi mereka masing-masing, sehingga seorang pemimpin dituntut menggunakan pendekatan kepemimpinan berdasarkan situasi, karena pemimpin merupakan produk situasi, seperti jenis pekerjaan, lingkungan organisasi, karakteristik individu yang terlihat dalam organisasi tersebut.

Dalam susunan organisasi pemerintahan eksekutif yang mana kepemimpinan tertinggi menurut susunan pemerintahan adalah Presiden dan sampai pada level dibawahnya pada struktur pemerintahan yaitu Kepala Desa.

Kepala Desa adalah pemimpin yang dipilih secara demokrasi maupun secara tradisional oleh warga yang mana ia adalah seorang wakil perpanjangan tangan dari masyarakat untuk dapat

mengatur, menjaga dan memotifasi warganya didesa, sehingga kepemimpinan Kepala Desa sangatlah berpengaruh terhadap maju mundurnya dan berkembang atau tidak berkembangnya suatu desa.

Untuk mengetahui kepemimpinan Kepala Desa di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, peneliti menggunakan teori menurut Ronald Lippit dan Ralp K.White (Pasolong, 2015) yang terdiri dari tiga aspek yaitu Gaya Kepemimpinan Otokratis, Gaya kepemimpinan Demokratis, dan Gaya Kepemimpinan Laissez Faire. Pertama Gaya Kepemimpinan Otokratis yaitu gaya kepemimpinan otoritarian dapat pula disebut tukang cerita. Pemimpin otoktatis biasanya merasa bahwa mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dan cenderung mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam bentuk perintah-perintah langsung kepada bawahan. Kedua Gaya Kepemimpinan Demokratis yaitu gaya kepemimpinan yang di kenal pula sebagai gaya partisipatif. Gaya ini berasumsi bahwa para anggota organisasi yang ambil bagian secara pribadi dalam proses pengambilan keputusan akan lebih memungkinkan sebagai suatu akibat mempunyai komitmen yang jauh lebih besar pada sasaran dan tujuan organisasi. Dan ketiga Gaya Kepemimpinan Laissez Faire yaitu gaya kepemimpinan kendali bebas. Pendekatan ini bukan berarti tidak adanya sama sekali pemimpin. Gaya ini berasumsi bahwa suatu

tugas disajikan kepada kelompok yang biasanya menentukan teknik-teknik mereka sendiri guna mencapai tujuan tersebut dalam rangka mencapai sasaran-sasaran dan kebijakan organisasi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa Gaya kepemimpinan Kepala Desa di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali masih belum berhasil dalam menjalankan kepemimpinannya. Dimana para pegawai masih bebas atau dengan kata lain semau mereka dalam melakukan pekerjaan tanpa ada perintah langsung dari atasan. Pekerjaan yang dilakukan pegawai yang seharusnya bisa dikerjakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, masih saja mengalami keterlambatan dalam bekerja, dalam hal kehadiran pun Pegawai di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali masih sering terlambat, meninggalkan kantor masih dalam jam kerja,

bahkan pulang lebih cepat dari waktu yang sudah ditentukan. Hal tersebut terjadi karena belum optimalnya Gaya Kepemimpinan Kepala Desa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali ?

Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai berikut :

a. Secara Teoritik (Keilmuan)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan berpikir serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan pengembangan di bidang Ilmu Administrasi pada khususnya.

b. Secara praktis (guna laksana)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi semua pihak yang membutuhkan informasi tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Desa

B. KONSEP KEPEMIMPINAN

Pimpin berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu bimbing atau tuntun. Berdasarkan tinjauan secara etimologi dimana istilah kepemimpinan terdiri dari kata dasar yaitu "pimpin" yang artinya bimbingan atau tuntun, dan dari kata "pimpin" menjadi kata kerja "memimpin" yaitu menunjukkan suatu kata orang yang melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan tersebut.

Konsep pemimpin berasal dari kata asing *leader*. Pemimpin adalah orang yang mempunyai orientasi pada kesepakatan bersama, penentuan visi misi bersama, pemecahan masalah bersama, bisa membela, mengayomi, ataupun mempertahankan seorang karyawan sebagai aset yang berharga.

(Kartono, 2010) mengatakan bahwa “Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Konsep kepemimpinan (*leadership*) pada dasarnya berasal dari kata pimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Kepemimpinan tidak hanya berarti pemimpin terhadap manusia, tetapi juga pemimpin terhadap perubahan. Seorang pemimpin tidak hanya mempengaruhi bawahan, tetapi juga merupakan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bawahannya. (Daswati, 2014).

Robbins (Faried & Baharuddin, 2014), mengemukakan bahwa “kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan, bentuk pengaruh tersebut dapat secara formal seperti tingkat manajerial pada suatu organisasi”.

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Nawawi (Pasolong, 2016), yang mengatakan bahwa :

“Kepemimpinan adalah kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama”.

Dari definisi kepemimpinan tersebut di atas mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh

yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas serta hubungan-hubungan di

C. KONSEP GAYA KEPEMIMPINAN

Gaya pada dasarnya berasal dari bahasa inggris “*style*” yang berarti mode seseorang yang selalu nampak yang menjadi ciri khas orang tersebut.

Stoner (Pasolong, 2016), mengatakan bahwa “gaya kepemimpinan (*leadership style*) adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi pekerja”. Stoner membagi dua gaya kepemimpinan yaitu 1). :Gaya yang berorientasi pada tugas mengawasi pegawai secara ketat untuk memastikan tugas dilaksanakan dengan memuaskan. Pelaksanaan tugas lebih ditekankan pada pertumbuhan pegawai atau kepuasan pribadi. 2). Gaya yang berorientasi pada pegawai lebih menekankan pada memotivasi ketimbang mengendalikan bawahan. Gaya ini menjalin hubungan bersahabat, saling percaya, dan saling menghargai dengan pegawai yang sering kali diizinkan untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan yang mempengaruhi mereka.

Rivai (2014), mengatakan bahwa :“Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya

kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin”.

Hampir sama seperti pendapat sebelumnya, Gaya kepemimpinan menurut Thoha (Pasolong, 2015), adalah “norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain”. Gaya kepemimpinan yang menarik untuk dipahami yaitu kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh James McGregor Burns.(Samad & Hardi, 2019)

D. KEPALA DESA

Kepala Desa adalah pemimpin dari desa di Indonesia. Kepala Desa merupakan pimpinan dari pemerintah desa. Masa jabatan Kepala Desa adalah enam tahun dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Di setiap daerah pasti ada pemerintahan yang berlaku dan dilindungi undang-undang dalam melaksanakan tugasnya. Tak terkecuali juga bagi desa yang diatur oleh undang-undang untuk membentuk pemerintahan desa. Hal mengenai Pemerintah Desa yang juga disebut sebagai Pemdes diatur melalui peraturan pemerintah No. 72 Tahun 2005. Menurut UU tersebut, Pemerintah Desa atau Pemdes merupakan lembaga pemerintah yang bertugas mengelola pemerintahan di wilayah tingkat desa. Lembaga ini diatur dalam ketentuan pasal 216 ayat (1) UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan

Daerah. Oleh karena itu lembaga pemerintahan desa juga dilindungi hukum.

Setiap wilayah pemerintahan pasti akan dipimpin oleh mereka yang terpilih dan untuk melaksanakannya, pemerintah desa tersebut yang dipimpin kepala desa. Tugasnya tertuang dalam paragraf 2 pasal 14 ayat (1) yang berisi Kepala Desa yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, serta kemasyarakatan. Dalam menjalankan pemerintahannya, Kepala Desa memiliki beberapa kewenangan seperti kewenangan memimpin menyelenggarakan pemerintahan berdasarkan kebijakan. Penyelenggara pemerintahan ini nantinya tidak akan ditetapkan sendiri, melainkan akan ditetapkan bersama dengan Badan Perwakilan Desa (BPD).

E. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif.

Sumber Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Analisi Data

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Kondensasi Data (*Data Condensation*)
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali

Gaya kepemimpinan merupakan cara atau norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang diamati. Gaya kepemimpinan (*leadership style*) adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi pekerja. Stoner (Pasolong, 2016). Salah satu tantangan yang cukup berat yang sering harus dihadapi oleh pemimpin adalah bagaimana ia dapat menggerakkan para bawahannya agar senantiasa mau dan bersedia mengerahkan kemampuannya yang terbaik

untuk kepentingan kelompok atau organisasinya. Anagora (Sutrisno, 2012)

Dalam usaha mencapai tujuan organisasi, maka peranan kepemimpinan sangat penting. Untuk menjalankan tugas tersebut maka Kepala Desa Moahino dibantu oleh bawahannya, hal ini sangat penting karena bawahan merupakan aspek utama pendukung keberhasilan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian bawahan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan semangat tinggi. Oleh karena itu untuk mengetahui gaya kepemimpinan, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teori Ronald Lippit dan Ralp K. White (Pasolong, 2015), dengan tiga indikator yaitu Gaya Kepemimpinan Otokratis, Gaya Kepemimpinan Demokratis, dan Gaya Kepemimpinan Laissez Faire.

Gaya Kepemimpinan Otokratis (*Autocratic Leadership Style*)

Menurut Teori Ronald Lippit dan Ralp K. White (Pasolong, 2015), Gaya kepemimpinan otokratis adalah kekuasaan/wewenang pemimpin dipergunakan untuk mengintimidasi dan menekan bawahan, diikuti dengan pengawasan secara ketat yang jika dibantah di ancam dengan sanksi/hukuman yang berat dan merugikan. Pemimpin memandang dan menempatkan dirinya sebagai seorang yang memiliki kelebihan dalam segala hal dibanding anak buah atau anggota organisasi atau bawahannya. Pemimpin menahan semua kewenangan dan tanggung jawab serta menugaskan seseorang melaksanakan tugas tertentu. Dalam Gaya Kepemimpinan Otokratis, komunikasi lebih banyak dari atas ke bawah. Kelebihan dari Gaya Kepemimpinan Otokratis yaitu memberikan tekanan untuk menghasilkan kinerja yang teratur dan bisa diramalkan. Sedangkan kekurangannya yaitu memadukan inisiatif pribadi. (Daswati, 2014)

Gaya kepemimpinan otokratis yaitu gaya yang di jalankan oleh Kepala Desa melalui perintah langsung kepada bawahannya agar melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang bawahan, tanpa mendengar pendapat bawahan dengan mengandalkan jabatan yang dimilikinya.

Gaya Kepemimpinan Demokratis (*Democratic leadership style*)

Gaya kepemimpinan demokratis adalah pemimpin yang selalu berusaha memanfaatkan kelebihan anggota. Pemimpin memberikan sebagian kepemimpinannya atau kekuasaannya kepada bawahannya sehingga para bawahan turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dalam suatu organisasi. Pemimpin memberikan sebagian kepemimpinannya atau kekuasaannya kepada bawahannya sehingga para bawahan turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dalam suatu organisasi. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai dialurkan secara wajar. Pemimpin mendelegasikan sebagian besar wewenang dan tetap mempertahankan tanggung jawab utama.

Pekerjaan yang dilakukan dibagi berdasarkan partisipasi seseorang dalam pengambilan keputusan. Dalam Gaya Kepemimpinan Demokratis komunikasi berjalan dua arah secara aktif. Kelebihan dari Gaya Kepemimpinan Demokratis yaitu memberikan komitmen personal melalui partisipasi. Sedangkan kekurangannya yaitu proses demokrasi menghabiskan waktu. (Daswati, 2014).

Gaya Demokratis yaitu cara seorang Kepala Desa dalam memberikan kesempatan kepada setiap anggotanya agar berperan aktif dalam setiap proses pengambilan sebuah keputusan. Karena anggotalah yang mengetahui sebagian apa yang menjadi kepentingan dari sebuah organisasi yang dijalankan oleh Kepala Desa.

Gaya Kepemimpinan Laissez Faire (*Laissez Faire Leadership Style*)

Gaya kepemimpinan Laissez Faire adalah gaya kepemimpinan kendali bebas. Gaya kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari gaya kepemimpinan otokratis. Pendekatan ini bukan berarti tidak adanya sama sekali pemimpin. Gaya ini berasumsi bahwa suatu tugas disajikan kepada kelompok yang biasa menentukan teknik-teknik mereka sendiri guna mencapai tujuan tersebut dalam rangka mencapai sasaran-sasaran dan kebijakan organisasi. Anggota kelompok bekerja menurut kehendaknya masing-masing tanpa adanya pedoman kerja yang baik. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan, maka semua usahanya akan cepat berhasil. Pemimpin hanya memfungsikan dirinya sebagai penasihat. Pemimpin menyerahkan tanggung jawab dan wewenang kepada kelompok, serta para anggota kelompok diminta untuk mengerjakan pekerjaan sesuai dengan kehendak dan kemampuan. Dalam Gaya kepemimpinan Laissez Faire komunikasi yang dilakukan lebih banyak mengalir secara horizontal diantara rekan sekerja. Kelebihan dari Gaya Kepemimpinan Laissez Faire yaitu memungkinkan timbulnya inisiatif untuk melakukan suatu pekerjaan yang dianggap sesuai tanpa harus ada campur tangan atasan. Sedangkan kekurangannya yaitu kelompok

dapat terombang ambing karena arahan pimpinan tidak jelas. (Daswati, 2014).

Gaya kepemimpinan ini yakni Kepala Desa dalam memimpin bawahannya memberikan kebebasan peluang serta kesempatan agar melaksanakan tugas yang telah diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki agar apa yang menjadi tujuan utama sebuah organisasi pemerintahan dapat berjalan dengan baik.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana menurut Teori Ronald

Lippit dan Ralp K. White (Pasolong, 2015), bahwa Gaya kepemimpinan yang di terapkan Kepala Desa Moahino adalah Gaya Kepemimpinan Demokratis. Dikatakan Demokratis dimana dalam menjalankan perannya sebagai Kepala Desa Moahino, kepemimpinan yang dilakukan sudah cukup baik, peran-perannya seperti pemecah konflik, peran mengambil keputusan, peran menyampaikan informasi, peran mempengaruhi, serta peran menjalin hubungan dalam berkomunikasi. Upaya pemecahan masalah atau konflik serta pengambilan keputusan, beliau menerima saran atau ide-ide dan kritikan yang masuk dari bawahan yang dilakukan dengan musyawarah melalui komunikasi terbuka saat diadakan pertemuan rutin atau rapat. Sedangkan

Gaya otokratis dan Laissez Faire diterapkan hanya saat waktu sudah mendesak.

H. SARAN

Adapun saran dalam penelitian tentang Gaya kepemimpinan Kepala Desa di Kantor Desa Moahino Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali yaitu sebagai berikut. Berdasarkan Gaya Kpemimpinan Kepala Desa Moahino, untuk mendukung peningkatan kinerja pegawai maka disarankan:

1. Pegawai untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat bekerja lebih baik dan tercipta pegawai yang profesional dan handal.
2. Menjadikan desa menjadi berkembang, tentu dengan dampak yang positif bagi warga Desa Moahino. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi yang lebih mengenai peningkatan desa.
3. Seorang pemimpin harus menjalin hubungan yang baik dalam kepemimpinannya, karena pemimpin adalah seorang pengayom dan pengambil keputusan bagi siapapun yang dipimpin. Apalagi bagi seorang pemimpin dalam penyelenggaraan pemerintahan dalam kepemimpinannya akan memberikan dampak kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Samad, M. A., & Hardi, R. (2019). Kepemimpinan Transformasional Walikota Makassar (2014-2019) pada Program Makassar Tidak Rantasa (MTR), 5(1), 46-50.

Buku

Daswati. 2014. *SERVANT LEADER Agenda Reformasi perguruan Tinggi*. Depok. Independent Generation

Fahmi, Irham. 2013. *MANAJEMEN KINERJA Teori dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta

Pasolong, Harbani. 2015. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung. ALFABETA

_____. 2017. *Teori Administrasi Publik*. Bandung. Alfabeta

Thoha, Miftah. 2014. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada

Sutrisno, Edy. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP

Kartono, Kartini. 2008. *PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada

Dokumen

Erna Yulia & Djudi Mukzam. 2017. "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP STRES KERJA DAN KINERJA KARYAWAN (Studi pada Karyawan PTPN XI Unit Usaha PG Semboro)" Artikel jurnal online. Diakses dari laman web tanggal 2 Juni 2019 : <https://media.neliti.com/media/publications/189836-ID-pengaruh-gaya-kepemimpinan-terhadap-stre.pdf>

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal 216 ayat (1) Tentang Pemerintahan Daerah